

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Hurlock (1989), masa prasekolah, berlangsung dari usia 3-6 tahun, disebut sebagai "masa keemasan." Anak-anak mengalami sejumlah perubahan fisik dan mental menjadi hal penting pada masa ini. Era ini ditandai dengan perkembangan konsep diri, muncul sifat-sifat egosentris, keingintahuan yang tinggi, dan perkembangan imajinasi. Anak-anak pada usia ini juga belajar dari lingkungannya, mengembangkan kemampuan kognitifnya, dan meningkatkan kemahiran berbahasanya (Aprilianty, 2007). Anak usia 0–6 tahun sangat diuntungkan dari pendidikan anak usia dini (PAUD), yang berupaya memaksimalkan potensi mereka melalui berbagai stimulasi pendidikan. Untuk mempersiapkan anak-anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya, program ini dibuat untuk membantu mereka berkembang secara mental dan fisik. Pada masa tersebut, pikiran anak bisa menerima dan mengolah berbagai informasi, tanpa membedakan antara baik dan buruk. Anak-anak adalah peniru yang handal, meniru yang mereka dengar, lihat, alami, dan rasakan. Hal ini menjadikan mereka menjadi individu yang unik, kreatif, imajinatif, berada dalam tahap perkembangan yang cepat, serta menjadi dasar kehidupan mereka di masa depan.

PAUD dapat diselenggarakan dalam lingkungan formal, informal, atau nonformal dan sangat penting membantu anak mengembangkan sifat-sifat positif termasuk moralitas yang kuat, inovasi, kreativitas, dan daya saing. Pendidikan pada usia dini tidak hanya tentang mengisi pengetahuan, tetapi

merupakan usaha yang lebih dalam untuk menumbuhkan, memupuk, dan mendorong anak dalam lingkungan yang mendukung pengembangan potensi mereka secara optimal. Tujuan dari pendidikan ini bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak, melainkan juga untuk membekali mereka menghadapi masa depan. Dengan demikian, anak dapat belajar untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan menghadapi berbagai tantangan dengan kemampuan yang dimiliki.

Pendidikan anak usia dini merupakan masa kritis pertumbuhan serta perkembangan anak, di bidang perkembangan sosial emosional yang memengaruhi kemampuan berinteraksi dengan dunia luar. Anak tumbuh dengan cepat pada tahap awal perkembangan dan membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mencapai potensi penuhnya. Dengan hal itu, Pendidikan anak usia dini berpengaruh besar terhadap prestasi akademik dan perkembangan anak, dengan fokus pada aspek bahasa, sosial emosional, seni, kognitif, fisik motorik, moral, dan agama. Semua itu dirancang dengan mempertimbangkan individualitas dan fase perkembangan anak. Meskipun tidak dapat melakukannya sendiri, anak tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat. Anak-anak membutuhkan bantuan dan bimbingan dari lingkungan sekitar agar tumbuh dan berkembang, di bidang perkembangan emosional. Kesehatan anak sangat bergantung pada perkembangan sosial emosional mereka, yang juga memengaruhi fase-fase pertumbuhan mereka di masa mendatang. Agar dapat merespons dengan tepat dan terstimulasi, anak-anak harus diajarkan cara mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengelola emosi serta perilaku sosial

mereka sejak usia dini. Perubahan ini berdampak pada kapasitas seseorang untuk berinteraksi, berempati, dan menyelesaikan konflik.

Menurut Suyadi dalam Asy-Syamsa (2022), perkembangan emosional merujuk pada ekspresi perasaan yang muncul saat anak berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi cara anak dalam memahami, menunjukkan, serta belajar untuk mengatur emosi seiring dengan pertumbuhan mereka. Perkembangan sosial emosional tidak dipisahkan dan saling terkait. Kondisi emosional terlatih dengan baik akan membantu anak dalam berinteraksi secara sosial di lingkungan mereka. Selain itu, pengembangan kemampuan mengontrol emosi yang tidak memadai dapat menyulitkan anak untuk beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari di sekitarnya. Menurut Santrock dalam Asy-Syamsa (2022), pertumbuhan emosional adalah kesadaran diri pada anak yang berkembang seiring waktu dan berkaitan dengan kemampuan untuk memahami berbagai macam emosi. Umumnya, proses ini dimulai dengan mengenali reaksi emosional orang lain, kemudian berlanjut ke pengenalan emosi diri sendiri, dan diakhiri dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi tersebut. Aqib dalam Asy-Syamsa (2022), menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara perkembangan emosi yang berbeda. Ciri emosi anak usia dini yaitu emosi kuat, sering muncul, bersifat sementara, dan diidentifikasi perilaku anak secara langsung.

Menurut Goleman, dkk dalam Martani (2012) menyatakan bahwa emosi merupakan perasaan yang dimiliki anak secara fisiologis dan psikologis, serta berfungsi untuk merespons kejadian di sekitarnya. Emosi penting bagi anak-anak kecil karena melalui emosi, mereka dapat fokus, merasa lebih bertenaga,

dan mengatur pikiran sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, Hansen dan Zambo (2007) memberikan contoh dari emosi yang berfungsi dalam kehidupan anak-anak, contohnya: rasa takut adalah emosi yang berguna untuk survival (bertahan hidup). Ketika yang anak merasakan takut, akan lebih waspada terhadap lingkungan dan menunjukkan sikap berhati-hati. Senyum melambangkan emosi bahagia; dengan senyuman, anak dapat memberi sinyal kepada orang-orang di sekitar mengenai perasaan yang dialami dan keperluan untuk menjalin interaksi sosial. Secara singkat, emosi berperan penting bagi anak dalam menghadapi berbagai situasi serta Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, dan emosinya berkembang bertahap dari sederhana hingga lebih kompleks.

Oleh karena itu, perkembangan emosi anak-anak di usia dini memiliki perananan penting. Hal ini karena perilaku emosional berkaitan erat dengan aktivitas mereka. Besar tekanan dari emosi, semakin hebat dampaknya terhadap keseimbangan fisik untuk melakukan kegiatan tertentu. Ketika aktivitas sejalan dengan kondisi emosional mereka, anak merasa senang dalam melakukannya, sehingga meningkatkan fokus serta keterlibatan mereka. Memberikan dampak positif bagi motivasi dan minat mereka dalam belajar. Emosi memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Perkembangan selanjutnya, berpengaruh terhadap perilaku anak. Biasanya, emosi adalah respons terhadap rangsangan dari lingkungan maupun dari dalam diri seseorang. Emosi terkait dengan perubahan dalam tubuh dan pemikiran. Oleh karena itu, emosi menjadi hal yang penting di perkembangan anak di masa awal. Setiap anak melalui fase pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek, jika

mereka menerima stimulasi pendidikan yang cukup dari sekitar, sehingga anak dapat melaksanakan perkembangannya dengan baik. Memahami karakteristik emosi anak membantu orang tua dan guru memberi rangsangan emosi yang tepat. (Mashar, dalam Sukatin et al 2020).

Faktor yang dapat memengaruhi perkembangan emosional anak meliputi: 1) Keluarga merupakan elemen kunci dan lingkungan pertama yang memengaruhi pertumbuhan emosional anak. Adanya kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional dari orang tua atau pengasuh membantu rasa aman dan percaya diri di anak tersebut. 2) Lingkungan sosial anak, yang meliputi teman, guru, serta orang lain yang sering berinteraksi dengan mereka, memiliki dampak besar terhadap perkembangan emosional. Melalui interaksi sosial, anak-anak dapat mengenali norma-norma sosial dan memahami cara orang lain mengekspresikan serta mengelola emosi mereka. 3) Faktor genetik juga berperan dalam perkembangan emosional anak-anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa elemen tertentu dari emosi, seperti kecenderungan untuk bersikap lebih tenang atau lebih gampang cemas, dapat dipengaruhi oleh faktor genetik yang diwariskan (Zannatunnisya., et al (2024). Menurut Hikmah, R. N. (2024), diungkapkan bahwa faktor utama yang dapat berpengaruh pada perkembangan emosi anak yaitu cara mengasuh. Cara mengasuh diterapkan orang tua memiliki peran dalam perkembangan emosi anak. Perilaku dan pola asuh orang tua sejak dini memengaruhi karakter, emosi, serta kemampuan anak mengelola emosi, bersosialisasi, dan beradaptasi.

Menurut STPPA, anak usia 5–6 tahun sudah mampu mengenali dan mengungkapkan emosinya. Anak-anak dalam rentang usia ini dapat

mengidentifikasi dan menyebutkan perasaan seperti gembira, takut, marah sedih. Anak juga mulai mampu menyampaikan emosi dengan lebih baik, contohnya dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan perasaan mereka. 2) menunjukkan empati terhadap orang lain. Anak usia ini mulai memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya dengan berbagi, bergiliran, dan bekerja sama. 4) Memperlihatkan perilaku yang santun, anak di kelompok usia ini sudah mampu menampilkan sikap baik, contohnya menyapa, meminta izin, berterima kasih. Anak juga mulai menyadari pentingnya norma-norma serta peraturan sosial yang berlaku. 5) kemandirian, pada usia 5-6 tahun, anak-anak mampu melakukan beberapa aktivitas tanpa bantuan, contohnya berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri. Mereka mulai menunjukkan rasa bertanggung jawab atas tugas-tugas kecil yang diberikan. 6) Mengelola perilaku sendiri, anak-anak pada usia ini mulai bisa mengontrol tingkah laku mereka dan mematuhi peraturan yang ada. Anak usia 5–6 tahun mulai memahami akibat tindakannya dan menunjukkan kemampuan emosional seperti mengenali perasaan, berempati, berinteraksi, dan bersikap sopan. (Enem, N. 2025). Menurut Fuadi dalam Grashinta, A (2025) tahapan perkembangan anak usia 5-6 tahun yakni sebagai berikut: 1) merasakan cemburu, 2) mulai sabar menunggu giliran, 3) aktif bersosialisasi, 4) dapat mengikuti peraturan, 5) dapat menjawab beberapa pertanyaan seputar benda dan fungsinya. Menurut Goleman dalam Asy-Syamsa (2022) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dalam mengenal emosi. Orang tua berperan sebagai guru emosi anak mereka. Pada usia dini,

perkembangan emosi anak ada pada fase observasi dan peniruan yang kemudian akan diperkuat oleh anak untuk diterapkan dalam hidupnya. Metode pengasuhan yang baik tentunya akan mendukung pertumbuhan emosional dengan pendekatan positif dan memberikan penghargaan kepada diri anak tersebut.

Semua perawatan dan arahan yang diberikan kepada anak-anak sepanjang perjalanan pendidikan dan perkembangan mereka disebut sebagai pola asuh. Pola ini memengaruhi sejumlah area yang akan diberikan kepada anak-anak di masa mendatang, termasuk proses pembelajaran, perencanaan karier, keterampilan interaksi sosial, dan pengembangan karakter. Praktik pengasuhan sejak dini sangat penting dalam membentuk karakter anak, yang selanjutnya akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka, khususnya selama menempuh pendidikan. Oleh karena itu, kepribadian dan perilaku masa depan anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh mereka. Pola asuh yang digunakan di lingkungan rumah sering kali membentuk perilaku dan sikap anak. Berbagai gaya pengasuhan sering kali digunakan oleh orang tua, salah satunya yakni pola asuh yang permisif. Akibatnya, anak-anak sering kali berperilaku sesuai hati tanpa mempertimbangkan standar atau nilai yang berlaku. Akibatnya, mereka mungkin menjadi lebih agresif dan egois, menunjukkan ketidakdewasaan dalam situasi sosial, dan kesulitan memahami apa yang pantas dan sopan.

Menurut Sandi dalam Rohayani, dkk (2023) Pola asuh permisif memberi kebebasan penuh pada anak tanpa kontrol, dengan orang tua menyerahkan pengelolaan aktivitas kepada anak. Orang tua sering kali kurang meluangkan

waktu atau jarang berinteraksi dengan anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesibukan orang tua, sehingga jika anak tidak dapat mengelola aktivitasnya atau memilih teman yang tepat, ada kemungkinan anak akan terlibat dalam tindakan yang kurang baik, yang kemudian akan memengaruhi kehidupan mereka (Suhartno dalam Rohayani, dkk (2023)). Pola asuh permissif berarti orang tua berusaha untuk menunjukkan penerimaan dan dukungan positif keinginan serta perilaku anak mereka, dengan jarang memberikan hukuman, memberikan sedikit tanggung jawab di rumah, membiarkan anak menentukan aktivitas mereka sendiri tanpa campur tangan, mencapai tujuan dengan menyampaikan penjelasan, namun tanpa menunjukkan kekuasaan (Nilam dalam Rohayani, dkk (2023)).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan di Kecamatan Arosbaya tepatnya di Desa Balung kepada 5 orang tua (Ibu) pada tanggal 27 November 2024 menemukan beberapa permasalahan pengaruh pola asuh yang dilakukan orang tua pada perkembangan anak. Penelitian ini fokus pada satu gaya pengasuhan pola asuh permisif. Hal ini juga disesuaikan dengan data yang ditemukan di Desa Balung seorang ibu yang cenderung menerapkan pola asuh permisif dengan mayoritas seorang ayah yang bekerja merantau sebagai pelayaran. Orang tua anak yakni ibu yang cenderung menerapkan pola asuh permisif ditunjukkan dengan pemberian kebebasan. Orang tua yang terlalu menyanyangi anaknya dengan memberikan apa yang diinginkan anak tanpa banyak pertimbangan. Selain itu, terkadang orang tua terlalu membela anak sehingga ketika anaknya melakukan kesalahan kepada temannya, orang tua bersikap lebih memihak dan membenarkan perbuatan anaknya, sehingga anak

menganggap bahwa perbuatannya itu tidak salah. Sikap orang tua yang seperti itu dapat memiliki konsekuensi negatif terhadap anak, dimana anak akan cenderung menjadi bergantung kepada orang tua, membuat anak tidak memahami konsekuensi dari tindakannya dan anak cenderung menjadi agresif serta tidak menghormati orang lain.

Akan tetapi, ketika orang tua terlalu memihak kepada anak dapat memberikan dampak negatif yakni anak tidak merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan anak masih mengulangi perilaku negatifnya karena merasa memiliki perlindungan dari orang tuannya. Sehingga dapat memunculkan sikap egois, sulit bekerja sama, dan mengalami kesusahan dalam bersosial. Menyebabkan anak usia 5-6 tahun di Desa Balung lebih cenderung mengalami kesusahan mengendalikan emosi, menunjukkan sikap emosional, dan kurang dalam kemampuan mengenali serta mengelola emosi. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, akan mengkaji lebih dalam mengenai seberapa besar “pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun, khususnya di wilayah Kecamatan Arosbaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Arosbaya.”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini mengungkap pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Arosbaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi serta manfaat, antara lain:

a. Manfaat teoritis

- 1) Mengembangkan teori mengenai pengaruh pola asuh dan perkembangan emosional anak
- 2) Menambah pengetahuan tentang pengaruh pola asuh permisif dan perkembangan emosional anak
- 3) Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi perkembangan emosional anak
- 4) Membantu memahami peran orang tua membentuk perkembangan emosional anak

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi orang tua

Penelitian ini menjadi sumber informasi yang berharga bagi orang tua mengenai cara mendukung perkembangan emosional anak melalui penerapan pola asuh yang tepat. Dengan memahami konsekuensi dari pola asuh permisif, orang tua diharapkan lebih sadar memilih pola asuh dan membantu anak dalam mengelola emosinya, serta menciptakan suasana keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang perkembangan emosional anak.

2) Bagi anak

Penelitian ini membantu anak meningkatkan perkembangan emosional melalui pola asuh. Anak mengembangkan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi sosial yang baik. Hal ini secara signifikan meningkatkan kualitas hidup anak.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perkembangan emosional anak dan dampak pola asuh permisif, sehingga masyarakat dapat membangun lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan emosi anak secara optimal.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam mengembangkan pemahaman tentang pengaruh pola asuh permisif terhadap perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti dalam bidang psikologi anak dan pendidikan, serta meningkatkan kemampuan analisis dan penelitian.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti memberikan beberapa batasan masalah untuk mencegah permasalahan yang terlalu luas, yakni penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh pola asuh permisif yang dilakukan ibu terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Arosbaya. Selain itu, jumlah responden terbatas pada minimal 30 orang tua dan juga anak yang berada di Kecamatan Arosbaya.

1.6 Definisi Istilah

1. Pola asuh permisif: pola asuh memberikan kebebasan kepada anak tanpa batasan serta pengawasan dari orang tua, dan bahkan orang tua lebih cenderung memprioritaskan kebebasan anak dari pada kedisiplinan dan tanggung jawab.
2. Perkembangan emosional: merujuk pada ekspresi perasaan yang muncul saat anak berinteraksi dengan orang lain, yang meliputi cara anak memahami, menunjukkan, dan belajar untuk mengatur emosi seiring pertumbuhan mereka.
3. Anak usia 5-6 tahun: tahap perkembangan anak krusial dalam pembentukan perkembangan emosional. Pada masa ini, anak mulai mengasah kesadaran terhadap emosinya sendiri, kemampuan mengekspresikan dan mengelola emosi sejak usia dini.